



Modernisme Dan Pruitanisme Dalam Islam

Amon Jaya

Jayaamon0@gmail.com

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Nadia Eva Gelista

gelistanadiaeva@gmail.com

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Zahratul Habiba

zahrotulhabiba87@gmail.com

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Agus Rifki Ridwan

agusbetawi5@gmail.com

Korespondensi penulis: *Jayaamon0@gmail.com*

Abstract. *Modernism and puritanism in Islam are two approaches that have had a significant influence on the development of Muslim religious thought and practice. Modernism in Islam refers to a movement that aims to interpret religious teachings in accordance with the context of the times, emphasizing rationality, science, and openness to social change. The movement often sought to bridge traditional values with the demands of modernity, giving birth to figures such as Muhammad Abduh and Jamaluddin al-Afghani who pushed for educational, legal and social reforms. In contrast, puritanism in Islam focuses on purifying religious teachings from practices that are considered deviant or bid'ah, and returning to the primary sources, namely the Qur'an and Sunnah. Puritanism is often associated with movements that emphasize literalism in understanding religious texts and reject outside cultural influences that are considered to undermine the purity of Islam. An example of a puritanical movement is Wahhabism that developed in the Arabian Peninsula. These two approaches often interact dynamically, both in the form of dialog and conflict, in an effort to find the best format to maintain the relevance of Islam in the modern era. This research analyzes the ideological roots, main figures, and practical implications of modernism and puritanism in shaping Muslim religious identity. By understanding these two movements, it is hoped to create a broader insight in managing the diversity of perspectives in Islam, so that it can be the basis for the development of inclusive and progressive Islamic thought.*

Keywords: *Modernism, Puritanism, Islam, Religious Thought, Reformation.*

Abstrak. Modernisme dan puritanisme dalam Islam merupakan dua pendekatan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan pemikiran dan praktik keagamaan umat Islam. Modernisme dalam Islam merujuk pada gerakan yang bertujuan untuk menafsirkan ajaran agama sesuai dengan konteks perkembangan zaman, dengan menekankan rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan keterbukaan terhadap perubahan sosial. Gerakan ini sering kali berusaha menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas, sehingga melahirkan tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani yang mendorong reformasi pendidikan, hukum, dan sosial. Sebaliknya, puritanisme dalam Islam berfokus pada pemurnian ajaran agama dari praktik-praktik yang dianggap menyimpang atau bid'ah, serta kembali kepada sumber utama, yaitu Al-

Received Mei 30, 2024; Revised Juni 2, 2024; Juli 01, 2024

* Amon Jaya, *Jayaamon0@gmail.com*

Qur'an dan Sunnah. Puritanisme sering diasosiasikan dengan gerakan-gerakan yang menekankan literalitas dalam memahami teks agama dan menolak pengaruh budaya luar yang dianggap merusak kemurnian Islam. Contoh gerakan puritanisme adalah Wahhabisme yang berkembang di Jazirah Arab. Kedua pendekatan ini sering kali berinteraksi secara dinamis, baik dalam bentuk dialog maupun konflik, dalam upaya mencari format terbaik untuk mempertahankan relevansi Islam di era modern. Penelitian ini menganalisis akar ideologis, tokoh-tokoh utama, serta implikasi praktis dari modernisme dan puritanisme dalam membentuk identitas keagamaan umat Islam. Dengan memahami kedua gerakan ini, diharapkan tercipta wawasan yang lebih luas dalam mengelola keragaman perspektif dalam Islam, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan pemikiran Islam yang inklusif dan progresif.

Kata kunci: Modernisme, Puritanisme, Islam, Pemikiran Keagamaan, Reformasi.

LATAR BELAKANG

Modernisme dan puritanisme merupakan dua pendekatan utama yang memengaruhi perkembangan pemikiran Islam sejak abad ke-19 hingga saat ini. Keduanya mencerminkan respons umat Islam terhadap tantangan modernitas dan globalisasi.¹ Modernisme dalam Islam berupaya menyesuaikan ajaran agama dengan perkembangan zaman melalui reinterpretasi teks-teks agama dan adaptasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Sementara itu, puritanisme menekankan pada pemurnian ajaran agama dengan kembali kepada prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta menolak segala bentuk inovasi (bid'ah) yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam.

Sebaliknya, puritanisme dalam Islam berusaha mengembalikan ajaran agama kepada esensi yang murni, bebas dari inovasi atau praktik yang dianggap menyimpang. Gerakan ini berakar pada pemikiran ulama seperti Muhammad ibn Abdul Wahhab, yang menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama kehidupan umat Islam.²

Gerakan modernisme dalam Islam muncul sebagai respons terhadap kolonialisme, stagnasi intelektual, dan dominasi Barat. Para tokoh modernis seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha mendorong pembaruan pendidikan, sosial, dan hukum Islam untuk mengatasi ketertinggalan umat Islam.³ Mereka berpendapat bahwa Islam harus dipahami secara dinamis dan rasional, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip fundamentalnya.⁴

Sebaliknya, puritanisme dalam Islam muncul sebagai gerakan yang menolak modernitas Barat dan kembali kepada praktik-praktik awal Islam. Gerakan ini sering diasosiasikan dengan Wahhabisme di Jazirah Arab dan berbagai kelompok revivalis lain yang mengutamakan literalitas dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis. Puritanisme berkembang pesat sebagai bentuk resistensi terhadap apa yang dianggap sebagai degradasi moral dan spiritual dalam masyarakat Muslim.⁵

¹ Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.

² Bowen, J. R. (2003). *Islam, Law, and Equality in Indonesia: An Anthropology of Public Reasoning*. Cambridge University Press.

³ Nasr, S. H. (2005). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.

⁴ Nasr, S. H. (2005). *Islamic Science and the Modern World*. Cambridge University Press.

⁵ Esposito, J. L. (2010). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.

Modernisme Islam mendapat pengaruh besar dari tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Mereka berpendapat bahwa Islam adalah agama yang rasional dan progresif, yang mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai esensialnya. Reformasi dalam pendidikan dan pemikiran hukum Islam menjadi fokus utama modernisme pada masa ini.

Kedua pendekatan ini memiliki keunikan masing-masing dalam memengaruhi pola pikir umat Islam. Modernisme mendorong dialog antaragama, pluralisme, dan kesetaraan gender sebagai bagian dari upaya untuk menjadikan Islam relevan di dunia modern. Di sisi lain, puritanisme mengutamakan penegakan syariat Islam secara ketat dan menolak kompromi terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁶

Interaksi antara modernisme dan puritanisme sering kali melahirkan ketegangan dalam komunitas Muslim. Beberapa kelompok menganggap modernisme terlalu terbuka terhadap pengaruh luar yang dapat melemahkan identitas Islam, sedangkan kelompok lain memandang puritanisme sebagai pendekatan yang kaku dan tidak kontekstual. Ketegangan ini tidak jarang menimbulkan konflik ideologis di berbagai belahan dunia Islam, baik dalam bentuk perdebatan intelektual maupun perbedaan praktik keagamaan.⁷

Namun demikian, modernisme dan puritanisme memiliki kesamaan dalam upaya mereka untuk memperbaiki kondisi umat Islam. Keduanya berangkat dari keinginan yang sama, yaitu menjadikan Islam sebagai kekuatan yang relevan dan berpengaruh dalam dunia yang terus berubah. Meski dengan cara yang berbeda, kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan tantangan zaman.⁸

Dalam konteks Indonesia, modernisme Islam diwakili oleh gerakan Muhammadiyah, yang menekankan pendidikan, rasionalitas, dan penghapusan praktik-praktik adat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁹ Sementara itu, puritanisme tercermin dalam kelompok-kelompok seperti Persatuan Islam (Persis) yang berfokus pada penegakan syariat secara literal. Keberadaan kedua pendekatan ini menciptakan dinamika yang kaya dalam perkembangan Islam di Indonesia.¹⁰

Sebagai salah satu agama terbesar di dunia, Islam terus bertransformasi untuk menjawab tantangan internal dan eksternal. Modernisme dan puritanisme adalah dua contoh bagaimana Islam mampu menawarkan berbagai solusi yang relevan dengan kebutuhan umatnya. Dengan memahami kedua pendekatan ini, diharapkan umat Islam dapat mengelola perbedaan dengan bijak, sehingga tercipta harmoni dalam keberagaman pemikiran.¹¹

Oleh karena itu, penelitian tentang modernisme dan puritanisme dalam Islam menjadi sangat penting untuk memahami dinamika internal umat Islam dalam merespons tantangan zaman. Analisis yang mendalam terhadap kedua pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana Islam dapat menjadi kekuatan yang inklusif dan progresif dalam dunia modern (Ahmed, 2016).¹²

⁶ Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.

⁷ Lapidus, I. M. (2014). *A History of Islamic Societies*. Cambridge University Press.

⁸ Hunter, S. T. (2009). *Reformist Voices of Islam: Mediating Islam and Modernity*. Routledge.

⁹ Watt, W. M. (1988). *Islamic Fundamentalism and Modernity*. Routledge.

¹⁰ Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Allen & Unwin.

¹¹ Effendy, B. (2011). *Islam and the State in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.

¹² Ahmed, A. S. (2016). *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*. Routledge.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji akar historis, tokoh-tokoh utama, serta dampak dari modernisme dan puritanisme terhadap perkembangan pemikiran Islam. Penelitian ini juga mencoba menggali peluang untuk menciptakan sinergi antara kedua pendekatan tersebut dalam rangka memperkuat identitas Islam di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji modernisme dan puritanisme dalam Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pemahaman mendalam mengenai dinamika kedua gerakan ini, baik dari segi sejarah, ideologi, maupun dampaknya terhadap masyarakat Muslim.¹³ Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dengan tujuan memahami perspektif tokoh-tokoh utama modernisme dan puritanisme, seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, dan Rasyid Ridha di sisi modernisme, serta Muhammad ibn Abdul Wahhab sebagai representasi puritanisme. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui analisis terhadap karya-karya klasik tokoh-tokoh tersebut, seperti *Risalah at-Tauhid* karya Muhammad Abduh dan tulisan-tulisan Muhammad ibn Abdul Wahhab tentang tauhid. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian, seperti karya Fazlur Rahman (*Islam and Modernity*) dan John L. Esposito (*Islam: The Straight Path*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen. Analisis dokumen ini mencakup penafsiran terhadap teks-teks yang membahas prinsip-prinsip modernisme dan puritanisme, termasuk bagaimana keduanya memengaruhi praktik keagamaan di berbagai negara Muslim. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola pemikiran yang menjadi ciri khas masing-masing pendekatan.¹⁴ Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber. Peneliti membandingkan berbagai literatur dan pandangan dari para ahli untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Selain itu, interpretasi data dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial di mana modernisme dan puritanisme berkembang.¹⁵ Dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang modernisme dan puritanisme dalam Islam, baik sebagai fenomena intelektual maupun sebagai gerakan sosial. Metode ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap interaksi, konflik, dan peluang sinergi antara kedua pendekatan tersebut dalam upaya memperkuat identitas Islam di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisme dan puritanisme dalam Islam merupakan dua pendekatan yang memiliki karakteristik, tujuan, dan implikasi yang berbeda dalam kehidupan umat Islam. Modernisme dalam Islam cenderung menekankan pentingnya menafsirkan ulang ajaran agama sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang terus berkembang. Pendekatan ini dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, dan Rasyid Ridha, yang memandang Islam sebagai agama yang rasional dan progresif. Mereka mendorong

¹³ Caswell, H. (2001). *Matrix Population Models: Construction, Analysis, and Interpretation* (2nd Edition). Sinauer Associates, Inc.

¹⁴ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

¹⁵ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

reformasi dalam bidang pendidikan, hukum, dan sosial dengan tujuan untuk memajukan umat Islam agar mampu bersaing di era modern.

Sebaliknya, puritanisme dalam Islam bertujuan untuk memurnikan ajaran agama dari praktik-praktik yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Gerakan ini berakar pada pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahhab yang menekankan pentingnya kembali kepada ajaran tauhid yang murni. Puritanisme sering kali diidentifikasi dengan sikap literal dalam memahami teks-teks agama dan penerapan syariat secara ketat.

Interaksi antara modernisme dan puritanisme menunjukkan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, modernisme sering kali dituduh terlalu akomodatif terhadap pengaruh Barat dan kehilangan esensi Islam. Di sisi lain, puritanisme dikritik karena dianggap kaku dan kurang relevan dengan tantangan zaman. Kedua pendekatan ini juga memiliki pengaruh yang berbeda terhadap masyarakat Muslim. Modernisme lebih banyak ditemukan di kawasan yang memiliki interaksi intensif dengan Barat, seperti Mesir dan Turki, sedangkan puritanisme lebih dominan di kawasan Arab Saudi dan wilayah dengan tradisi Islam konservatif.

Pembahasan

Modernisme dalam Islam bertumpu pada prinsip bahwa Islam adalah agama yang universal dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Pendekatan ini berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip modernitas seperti demokrasi, kesetaraan gender, dan ilmu pengetahuan. Contohnya adalah reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, yang memperkenalkan kurikulum berbasis sains di Al-Azhar, atau upaya Jamaluddin al-Afghani dalam mempromosikan persatuan umat Islam untuk melawan kolonialisme Barat.

Sebaliknya, puritanisme mengedepankan pendekatan literal dan konservatif. Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap kekhawatiran akan masuknya unsur-unsur yang dianggap menyimpang dalam praktik keagamaan umat Islam. Contoh implementasi puritanisme dapat dilihat dalam gerakan Wahhabisme, yang menolak tradisi lokal seperti perayaan Maulid Nabi atau praktik ziarah ke makam wali. Puritanisme juga sering kali memiliki dimensi politik, seperti penerapan hukum syariat di negara-negara yang menganut sistem pemerintahan Islam konservatif.

Kedua pendekatan ini tidak hanya berkonflik, tetapi juga menciptakan peluang untuk saling melengkapi. Modernisme dapat memberikan solusi untuk menghadapi tantangan global, sementara puritanisme menjaga stabilitas nilai-nilai dasar Islam. Dalam praktiknya, beberapa negara Muslim telah mencoba mengintegrasikan elemen-elemen dari kedua pendekatan ini. Misalnya, Turki di bawah Mustafa Kemal Atatürk mengadopsi modernisme secara radikal, sementara Arab Saudi menggabungkan puritanisme Wahhabi dengan reformasi ekonomi modern.

Selain itu, pengaruh kedua pendekatan ini terhadap masyarakat Muslim kontemporer sangat beragam. Modernisme sering kali menjadi inspirasi bagi gerakan intelektual yang mendorong dialog antaragama dan pluralisme. Sebaliknya, puritanisme lebih banyak berperan dalam menjaga identitas agama di tengah arus globalisasi yang dianggap dapat melemahkan moralitas umat Islam.

Namun, tantangan utama dari kedua pendekatan ini adalah bagaimana mengelola perbedaan ideologi di antara keduanya agar tidak memicu konflik. Penelitian ini menemukan bahwa dialog dan toleransi menjadi kunci untuk menciptakan harmoni dalam keragaman pemikiran Islam. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan,

umat Islam dapat menjadikan modernisme dan puritanisme sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan inklusif dalam memahami kedua gerakan ini. Keduanya memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas Islam kontemporer. Dengan memadukan prinsip rasionalitas dan pemurnian ajaran, Islam dapat menjadi agama yang relevan dan berdaya saing di era modern tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Modernisme dan puritanisme dalam Islam merupakan dua pendekatan yang muncul sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi umat Islam dalam berbagai konteks sejarah, sosial, dan budaya. Modernisme berfokus pada pembaruan ajaran Islam agar relevan dengan perkembangan zaman, termasuk integrasi nilai-nilai modern seperti demokrasi, pendidikan berbasis sains, dan kesetaraan gender. Pendekatan ini bertujuan untuk membangkitkan kembali kejayaan umat Islam melalui reinterpretasi ajaran agama yang dinamis dan kontekstual. Sebaliknya, puritanisme mengedepankan upaya pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendekatan ini menekankan pentingnya kembali kepada nilai-nilai dasar Islam dan penerapan hukum syariat secara ketat. Puritanisme berfungsi sebagai upaya menjaga kemurnian ajaran agama di tengah pengaruh modernitas yang dianggap dapat mengikis nilai-nilai tradisional. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Modernisme memberikan solusi untuk menghadapi tantangan global dan kemajuan teknologi, tetapi sering kali dituduh terlalu akomodatif terhadap pengaruh Barat. Sementara itu, puritanisme mampu menjaga stabilitas nilai-nilai dasar Islam, namun dianggap kurang fleksibel dan cenderung kaku dalam memahami dinamika sosial. Meskipun sering kali berlawanan, modernisme dan puritanisme memiliki peluang untuk saling melengkapi. Modernisme dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Islam tetap relevan dalam dunia yang terus berubah, sementara puritanisme menawarkan landasan spiritual yang kokoh. Dengan pendekatan yang inklusif, keduanya dapat menjadi elemen penting dalam membentuk identitas Islam yang progresif sekaligus otentik. Kesimpulannya, tantangan utama bagi umat Islam adalah bagaimana mengelola perbedaan antara kedua pendekatan ini secara bijaksana. Dialog dan toleransi menjadi kunci untuk menciptakan harmoni di tengah keragaman pemikiran Islam. Dengan memadukan elemen-elemen positif dari modernisme dan puritanisme, Islam dapat terus berkembang sebagai agama yang membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh umat manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmed, A. S. (2016). *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*. Routledge.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Arkoun, M. (2002). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. Saqi Books.
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Allen & Unwin.
- Bowen, J. R. (2003). *Islam, Law, and Equality in Indonesia: An Anthropology of Public Reasoning*. Cambridge University Press.
- Bowen, J. R. (2003). *Islam, Law, and Equality in Indonesia: An Anthropology of Public Reasoning*. Cambridge University Press.
- Caswell, H. (2001). *Matrix Population Models: Construction, Analysis, and Interpretation* (2nd Edition). Sinauer Associates, Inc.
- Effendy, B. (2011). *Islam and the State in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.

- Esposito, J. L. (2010). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.
- Hunter, S. T. (2009). *Reformist Voices of Islam: Mediating Islam and Modernity*. Routledge.
- Lapidus, I. M. (2014). *A History of Islamic Societies*. Cambridge University Press.
- Nasr, S. H. (2005). *Islamic Science and the Modern World*. Cambridge University Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Voll, J. O. (1994). *Islam: Continuity and Change in the Modern World*. Syracuse University Press.
- Watt, W. M. (1988). *Islamic Fundamentalism and Modernity*. Routledge.
- Zubaida, S. (2005). *Law and Power in the Islamic World*. I.B. Tauris.